

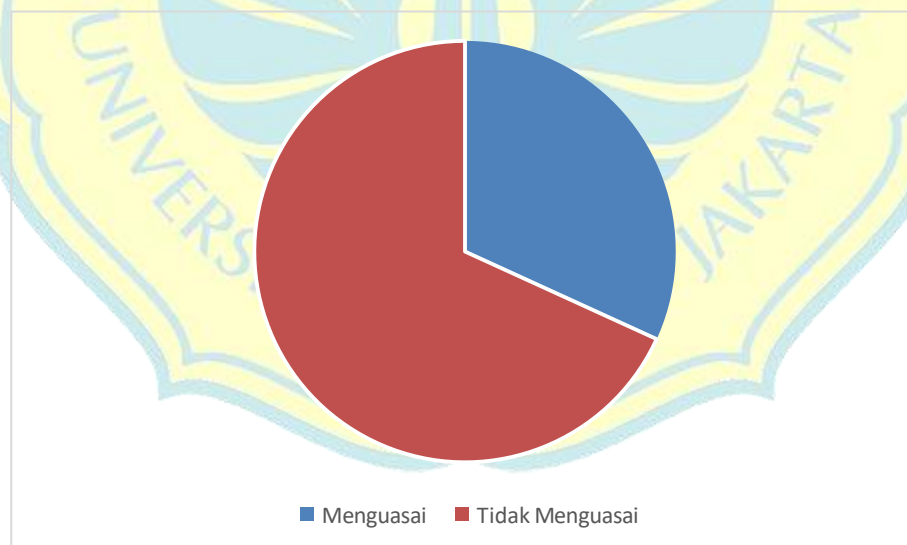
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pada pendidikan pada zaman sekarang, pendidikan terkait pada teknologi yang menuntut siswa bukan hanya memiliki ilmu akademik namun juga berpikiran yang kritis dan fleksibel dalam menghadapi pembelajaran dan dapat mengadaptasi saat terlibat permasalahan (Samadieh & Nasri, 2021). Maka dari itu kemampuan tersebut bernama *cognitive flexibility* yaitu seseorang bisa menyelesaikan suatu konteks permasalahan saat menghadapi kehidupan karena terbiasa dari pembelajaran sehari-hari jadi bukan hanya memiliki ilmu lisan saja tapi pemikiran fleksibel dari kebiasaan pembelajaran yang mereka dapati (Toraman et al., 2020) yang diperkenalkan oleh spiro.

Gambar 1. 1 Tingkat Penguasaan *Cognitive Flexibility*



Sumber 1.1 Diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan hasil kuesioner dari dasar *cognitive flexibility* pada SMAN 22 Jakarta dengan 66 siswa, dengan 45 siswa belum menguasai, sedangkan 21 siswa, menguasai. Hasil ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa belum mencapai tingkat penguasaan *cognitive flexibility* yang maksimal. Jadi, perlu upaya kegiatan belajar yang lebih efektif untuk membesarkan kemampuan tersebut.

Seseorang yang memiliki *cognitive flexibility* yang tinggi berpotensi menunjukkan kemahiran adaptasi, kreativitas, serta ketangguhan yang lebih baik ketika menghadapi tantangan akademik (Nakhostin-Khayyat et al., 2024). Dalam praktik pembelajaran di SMA, siswa masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan strategi belajar dan berpindah antar perspektif ketika menghadapi materi pembelajaran baru, terdapat siswa yang menunjukkan kesusahan pada menyesuaikan pemecahan masalah dengan konteks yang berbeda, akibatnya kemampuan berpikir fleksibel mereka masih belum ada (Badriah & Adimayuda, 2024). Kondisi ini menegaskan perlunya upaya pembelajaran yang menggerakkan pengembangan *cognitive flexibility* secara lebih intensif.

Pemikiran *cf* pada siswa itu penting untukan menyesuaikan cara pikirnya pada banyak perbedaan pada sistem proses dikelas. Siswa ada yang kesusahan saat pindah cara strategi belajar saag terdapat peraturan cara belajar baru Seperti saat *COVID 19*, siswa diharapkan dan dapat adaptasi belaajr internet secara tiba tiba karena adanvirus sehingga terdapat PJJ (Satrio et al.2020).

Terdapatnya Kurikulum Merdeka juga menekankan siswa untuk berpikir lebih analitis namun cara belajar ini masih tidak dapat diadaptasi oleh siswa dengan cepat karena cara berpikir dan kebiasaan siswa berbeda beda (Badriah & Adimayuda, 2024).

Dengan terbiasa soal berbentuk HOTS, membuat anak anak atau siswa terbiasa berpikir analitis. Namun, pada beberapa siswa secara dominan masih belum bisa menguasai soal HOTS secara tak langsung berpikir mereka kurang kritis dan analitis sehingga yang menguasai soal HOTS masih sedikit (Launuru et al., 2021). Orang yang kebiasaan belajar ekonomi namun cara berpikir analitisnya sesuai kasus ekonomi ditaruh di kehidupan sehari hari maka cara berpikir mereka lebih tajam dan lebih rapih dalam memikirkan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah di kehidupannya (McCowage & Dwyer, 2022). Maka dari itu literasi ekonomi dipengaruhi cara berpikir dari pendidikan sehingga tidak hanya memberi manfaat atau kebiasaan berpikir siswa pada pelajaran namun mereka dapat lakukan cara berpikir analitisnya di kehidupan yang akan mereka jalani diluar sekolah (Faisal et al., 2025).

Literasi ekonomi tidak hanya dipahami sebagai penguasaan konsep dan istilah ekonomi dasar, seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam memahami peristiwa dan kebijakan ekonomi serta menerapkan prinsip ekonomi dalam pengambilan keputusan sehari-hari (Reichert-Schlax et al., 2022). Literasi ekonomi dalam pandangan *National Council on Economic Education* (NCEE) bukan sekadar pemahaman teoritis mengenai angka, melainkan sebuah kecakapan hidup (*life skill*) dalam mengambil keputusan.

Bagi siswa SMA, literasi ekonomi adalah kemampuan untuk memahami prinsip dasar bahwa sumber daya yang dimiliki, seperti uang saku atau waktu yaitu bersifat terbatas, sementara keinginan tidak terbatas (*scarcity*). Seseorang yang memahami literasi ekonomi adalah individu yang mampu menerapkan konsep dasar ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengelola uang, membuat keputusan pembelian yang bijak, serta menilai manfaat dan biaya dari suatu pilihan. Pemahaman ini membantu individu mengambil keputusan yang rasional dan mendukung kesejahteraan pribadi maupun keluarga (Kusdiyanti et al., 2023).

Tabel 1. 1 Literasi keuangan di Indonesia

Indeks	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Metode	Hasil Survei
Literasi	Tidak/Belum Pernah Sekolah/Tidak Tamat SD/Sederajat	Keberlanjutan	43,20%
		Cakupan DNKI	43,77%
	Tamat SD/Sederajat	Keberlanjutan	54,50%
		Cakupan DNKI	54,62%
	Tamat SMP/Sederajat	Keberlanjutan	64,04%
		Cakupan DNKI	64,37%
	Tamat SMA/Sederajat	Keberlanjutan	79,18%
		Cakupan DNKI	79,19%
	Tamat Perguruan Tinggi	Keberlanjutan	90,63%
		Cakupan DNKI	90,63%

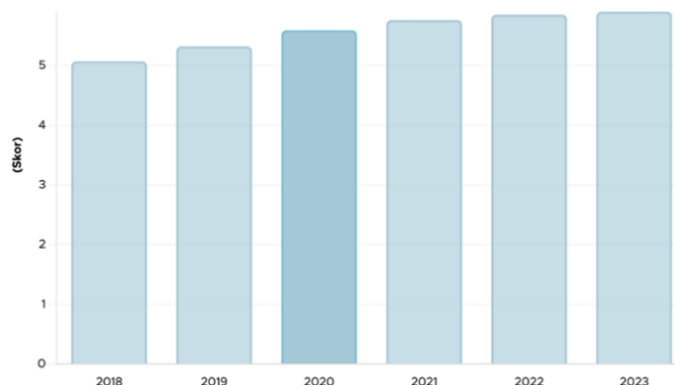
Sumber 1.1 Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2025)

Tabel tersebut disajikan untuk memberikan gambaran nyata mengenai salah satu bagian dari literasi ekonomi, yaitu literasi keuangan atau finansial. Data ini digunakan sebagai faktor pendukung untuk menunjukkan kondisi literasi ekonomi siswa pada jenjang SMA. Berdasarkan data OJK 2025, tingkat baca tentang keuangan lulusan SMA yaitu 79%

Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa SMA telah memiliki dasar literasi ekonomi yang relatif baik, maka dapat menumbuhkan pemikiran yang tepat dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Literasi ekonomi tidak hanya memberi siswa menangani isu ekonomi, namun juga bisa memaksimalkan penggunaan sumber daya serta menambahkan hasil belajar mereka. Dengan menghubungkan pemahaman ekonomi pada isu ekonomi nyata, siswa bisa melihat keterkaitan serta manfaat dari literasi ekonomi di setiap kegiatan sehari-hari. Maka dari itu, hal tersebut dapat juga mendorong keinginan siswa untuk lebih memahami dan terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi di sekitarnya (Faisal et al., 2025).

Pada orang yang memiliki *digital skill* membantu mereka dalam meninggikan sifat atau kebiasaan fleksibel dan santai dalam menghadapi permasalahan. Jurnal lain melihat bahwa orang yang terbiasa dibantu teknologi untuk menyelesaikan suatu urusan dengan cepat dan benar maka itu membentuk CF mereka lebih besar lagi (Wati et al., 2023). Terdapat juga inovasi pembelajaran digital bentuk *game* menunjukkan dapat menaikkan minat serta keaktifan siswa saat proses pembelajaran. Kegiatan *digital skill* tersebut *digital learning games* membantu siswa SMA meningkatkan kemampuan bahasa asing, hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan digital mampu membuat siswa memiliki cara berpikir lebih luas sehingga mereka beradaptasi metode pembelajarannya dengan lebih semangat (Acquah & Katz, 2020).

Gambar 1. 2 Diagram Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) di 2018-2023



Sumber 1.4 Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) BPS

Berdasarkan diagram tersebut, membahas seberapa banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan teknologi, nilai indeks Indonesia itu memperlihatkan peningkatan penggunaan teknologi dari tahun 2018 hingga 2023. Peningkatan tersebut menunjukkan peluang yang semakin besar bagi sekolah untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Kondisi ini menjadikan *digital skill* siswa sebagai faktor yang relevan dan penting dalam mendukung proses pembelajaran (Rafli, 2024).

Pada konteks pendidikan di era digital, keahlian siswa pada pemanfaatan teknologi secara adaptif menjadi semakin penting. Penguasaan teknologi tidak hanya terbatas pada penggunaan aplikasi digital, namun juga meliputi kemampuan kognitif seperti menyaring informasi, memahami konsep baru melalui media digital, serta menerapkan pemecahan masalah dan kolaborasi dalam lingkungan sosial (Mohammed, 2023). Penelitian yang menunjukkan bahwa literasi ekonomi keterkaitan positif dengan *cognitive flexibility* masih terbatas namun terdapat penelitian yang memiliki berbagai strategi yang merupakan aspek dari *cognitive flexibility*.

Dalam peneliti tersebut siswa perlu dilatih untuk menganalisis berbagai aktivitas dan pemahaman ekonomi secara efektif agar mampu memahami permasalahan ekonomi dari berbagai sudut pandang dan dimanfaatkan ilmu tersebut dalam sehari-hari agar individu tersebut memiliki pemikiran yang lebih kritis lagi dan mudah beradaptasi dalam situasi apapun (Bowles & Carlin, 2020).

Skripsi ini memiliki tiga variabel, Penggabungan pada variabel tidak ada sebelumnya. Maka dari itu saya berharap dapat memberi kontribusi pada bidang pendidikan dalam mengembangkan berfikir fleksibel siswa. Dari kesimpulan pada latar belakang ini memiliki tujuan untuk meneliti berjudul "Pengaruh Literasi Ekonomi dan *Digital Skill* terhadap *Cognitive Flexibility* pada Siswa kelas XI SMA Negeri di Jakarta Timur."

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang memiliki rumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana literasi ekonomi dan *digital Skill* berpengaruh terhadap *cognitive flexibility* siswa?
2. Apakah literasi ekonomi berpengaruh terhadap kemampuan *cognitive flexibility* siswa SMA di Jakarta Timur?
3. Apakah *digital Skill* berpengaruh terhadap kemampuan *cognitive flexibility* siswa SMA di Jakarta Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki tujuan:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh literasi ekonomi dan *digital Skill* terhadap *cognitive flexibility* siswa SMA di Jakarta Timur.

2. Mengetahui pengaruh literasi ekonomi terhadap kemampuan *cognitive flexibility* SMA di Jakarta Timur.
3. Mengetahui pengaruh *digital skill* terhadap kemampuan *cognitive flexibility* siswa SMA di Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian berharap memberi manfaat dalam pengembangan pemahaman dalam aspek pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan literasi ekonomi, *digital skill* dan *cognitive flexibility*. Hasil penelitian ini bisa memberi banyak referensi ilmiah tentang faktor-faktor kognitif dan keterampilan pada era ke-21 yang memengaruhi kemampuan berpikir fleksibel siswa, dan buat referensi untuk mengolah topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik

Penelitian berharap mampu memberi ilmu untuk pelajar tentang pentingnya literasi ekonomi dan *digital skill* dalam mengembangkan *cognitive flexibility*. Namun juga, penelitian ini bisa memotivasi peserta didik agar menjadi aktif, kritis, dan fleksibel dalam menghadapi perubahan serta permasalahan pembelajaran di era digital.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian untuk memberi alasan untuk guru dalam membuat strategi pembelajaran yang bisa meningkatkan literasi ekonomi dan *digital skill* siswa. Selain itu, penelitian ini bisa membuat guru memahami peran *cognitive fleixibility* sebagai kemampuan kognitif penting dalam mendukung proses kegiatan belajar.

c. Bagi Sekolah

Penelitian mampu menjadi dasar untuk sekolah pada membuat program belajar, pelatihan, atau pengembangan kurikulum yang berorientasi pada peningkatan *cognitive fleixibility* siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan masukan agar sekolah lebih memperhatikan penguatan keterampilan kognitif dan digital sebagai bekal siswa menghadapi tantangan masa depan.

